

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dengan Tema

# *Pendidikan Era Millenium*

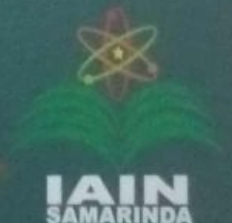


SAMARINDA, 18 FEBRUARI 2017

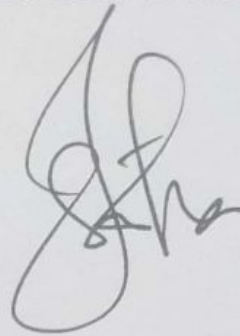


KERJASAMA

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) - UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN (FTIK) - IAIN SAMARINDA



PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
"PENDIDIKAN ERA MILENIUM"



EDITOR:

M. Agung Rokhimawan

Endang Sulistiyowati

Samarinda, 18 Februari 2017



PGMI PRESS  
UIN SUKA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
"PENDIDIKAN ERA MILENIUM"

vi + 226 hlm, 17,06 x 25,01 cm

Cetakan I, Februari 2017

ISBN: 978-602-61134-0-5

Editor: M. Agung Rokhimawan & Endang Sulistiyowati

Layout: Dimanuga

Sampul: Edy HA

*@All Right Reserved 2017*

Diterbitkan oleh:



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 513056. Fax (0274) 519734  
<http://www.pgmi.uin-suka.ac>  
email: [pgmi@uin-suka.ac.id](mailto:pgmi@uin-suka.ac.id)

## KATA PENGANTAR PROSIDING SEMINAR NASIONAL "PENDIDIKAN ERA MILENIUM"

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas pertolongan dan izinnya sehingga kami bisa mengadakan acara seminar nasional tanpa hambatan dan alangan yang berarti. Shalawat dan salam kami ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang mendidik umatnya menuju jalan kebenaran. *Amma ba'du*,

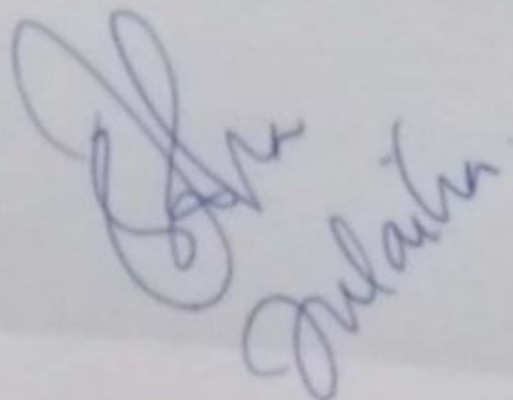
Perlu diketahui bahwa pada Sabtu, 18 Februari 2017 kami bertindak selaku panitia mengadakan Seminar Nasional yang bertemakan "Pendidikan di Era Milenium". Kegiatan tersebut terselenggara atas kerja sama Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Kegiatan tersebut bertempat di Kampus I IAIN Samarinda.

Sebagai pembicara inti pada seminar ini adalah Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. (Wakil Dekan 2 FITK UIN Sunan Kalijaga), Dr. Aninditya Sri Nugraheni (Kaprodik PGMI UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Zurqani, M.Ag., (Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda).

Seminar dengan tema besar "Pendidikan Di Era Milenium" ini mengambil subtema bahasan: 1) Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Ilmuwan Sejati; 2) Menjadi Pendidik Kreatif, Inspiratif, dan Profesional; 3) Membangun Karakter Peserta Didik Prasekolah dan Pendidikan Dasar; 4) Manajemen Pendidikan Berorientasi *International Branded*; 5) dan Pendidikan Agama sebagai Pilar Pembangun Karakter.

Makalah-makalah yang disampaikan pada seminar tersebut telah terbukukan pada prosiding ini. Ada belasan makalah yang diseminarkan, sehingga dengan pembukuan dalam bentuk prosiding ini akan dapat lebih bisa diambil manfaatnya khususnya bagi peserta, dan umumnya civitas akademika di dunia pendidikan dasar Indonesia.

Tak lupa kami atas panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam kesuksesan kegiatan ini. Banyak kekurangan di sana sini kami memohon maaf sebesar-besarnya.



Samarinda, Februari 2017

Panitia Seminar Nasional

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Era Milenium" ..... iii

DAFTAR ISI..... iv

1. Pendidikan Multikultural bagi Anak di Era Milenium  
(Ema Marhumah)..... I
2. Peran Keluarga dalam Menyukkseskan Pendidikan dan  
Karakter Anak di Era Milenium  
(Aninditya Sri Nugraheni).....13
3. Pendidikan di Era Milenium III dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)  
(Zurqoni).....31
4. Kedudukan Musik dalam Membangun Kondisi Alpha dan Retensi  
Pembelajaran Peserta Didik untuk Pembelajaran Efektif di MI/SD  
(Andi Prastowo).....39
5. Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) IPA Terpadu  
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif  
(Fitri Yuliatwati) .....59
6. Pendidikan Nilai dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*  
(Maemonah) ..... 75
7. Nilai *Edutainment* dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Berbasis  
*Multiple Intelligences* dengan Program *Adventure* di Kabupaten Bantul  
(Luluk Mauluah).....91
8. Mengembangkan Sekolah Digital di Era Globalisasi  
(Muchammad Eka Mahmud) ..... 103

9. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung ( <i>Direct Intruction</i> ) dalam Pembelajaran Sains di MI/SD (Siti Fatonah & Erma Yunita) .....	119
10. Relasi Orang Tua-Anak di Era Teknologi Media: Elemen dan Bentuk Pengasuhan (Lina Revilla Malik) .....	133
11. Pembangunan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar (Asep Ediana Latip) .....	143
12. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Pilar Pembentuk Karakter (Noorthaibah) .....	155
13. Pendidikan Moral Qur'ani dan Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Jauhar Hatta).....	165
14. Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermutu: Signifikansi dan Kriteria (M. Said Husin).....	185
15. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Siti Julaiha).....	197
16. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Akademik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Jejeran Bantul (Suherni & Sedy Santosa) .....	211

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Siti Julaiha

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Email: [siti.julaiha78@gmail.com](mailto:siti.julaiha78@gmail.com)

## Abstrak

Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mencetak generasi muda menjadi generasi yang lebih baik atau berkarakter menyuguhkan berbagai materi dalam proses pembelajaran. Salah satu materi yang disediakan di lembaga pendidikan adalah pendidikan Agama. Pembelajaran Pendidikan Agama menjadi sangat urgen untuk pembentukan karakter siswa mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama adalah terwujudnya akhlak atau karakter yang mulia. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Walaupun disadari pembentukan karakter ini tidak hanya diemban mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi juga pelajaran-pelajaran yang lain secara bersama-sama, namun pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pengembangan karakter siswa, terutama karena hampir semua materinya sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter yang mulia. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran dengan cara seorang guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap langkah pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Pembelajaran PAI.

### A. Pendahuluan

**P**endidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, sampai sekarang telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan

tubuh anak, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan<sup>230</sup>, sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.

Pendidikan akhlak (karakter) masih digabungkan dengan mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjamin pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku tidak jujur hal ini dibuktikan dengan adanya warung kejujuran yang dibuat di beberapa sekolah mengalami kebangkrutan dan adanya plagiasi yang dilakukan mahasiswa dalam karya ilmiah yang mereka buat. Maraknya geng motor yang sering menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun.<sup>231</sup>

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusakan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Semua perilaku negatif masyarakat yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin dan yang terutama lagi orang tua di rumah.

230. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33.

231. H. Mahmud dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. iv.



Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral.<sup>232</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Magawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>233</sup> Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.<sup>234</sup> Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam: 1. Olah hati (*spritual and emotional development*), 2. Olah pikir (*intellectual development*), 3. Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.<sup>235</sup>

Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 
232. Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), p. 22.
233. Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), h.7.
234. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 23.
235. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model*, h. 25.

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diharapkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/ lembaga

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa/ karsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menurut *Character Count di Amerika* yang dikutip oleh Heri Gunawan mencakup 10 karakter utama, yaitu 1. Dapat dipercaya, 2. Rasa hormat dan perhatian, 3. Tanggung jawab, 4. Jujur, 5. Peduli, 6. Kewarganegaraan, 7. Ketulusan, 8. Berani, 9. Tekun, dan 10. Integritas.<sup>236</sup> Sementara itu Ari Ginanjar Agustian menyatakan karakter positif terdapat dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik), ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni: 1. Jujur, 2. Tanggung jawab, 3. Disiplin, 4. Visioner, 5. Adil, 6. Peduli, 7. Kerja sama.

236. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 32.

Selanjutnya Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan karakter mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, 2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu) 3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis) 4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta 5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa (nasionalis dan menghargai keberagaman). Namun dari sekian banyak nilai yang dikemukakan ada nilai inti yang dipilih yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli.<sup>237</sup>

### C. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.<sup>238</sup>

Menurut Ahmad Tafsir bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya; (a) pengintegrasian materi pelajaran, (b) pengintegrasian proses, (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media.<sup>239</sup> Sementara itu menurut Endah Sulistyowati prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai.<sup>240</sup> Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendiskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/ pendidik khususnya PAI.

237. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, h. 135.

238. Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 127.

239. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Maestro, 2009), h. 85.

240. Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum...*, h. 127.

## 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Perencanaan pembelajaran menurut E. Mulyasa sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) Identifikasi kompetensi, (c) Penyusunan program pembelajaran<sup>241</sup>. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran.<sup>242</sup> Kegiatan Pembelajaran seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Seorang guru yang efektif dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu perencanaan, manajemen dan pengajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar.<sup>243</sup>

Perencanaan pembelajaran tersebut berupa silabus, RPP, dan satuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan secara aktif, efektif dan inovatif.<sup>244</sup>

Pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu konsep

241. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 100.

242. Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 317.

243. Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 185.

244. Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 124.

belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pada tahap ini, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu:

- a. Penambahan dan/ atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- b. Penambahan dan/ atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- c. Penambahan dan/ atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penialain yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter.

Salah satu contoh pengembangan RPP dengan model ROPES. Model ini dikembangkan oleh Hunts. Model ROPES ini singkatan dari *Review, Overview, Presentasi, Exercise dan Summary*.

Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus menenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa.<sup>245</sup> Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembuatan silabus dan RPP pendidikan karakter dalam PAI dengan memasukan nilai-nilai karakter dengan melihat Standar Kompetensi (SK), misalnya karakter religius dengan memahami ayat-ayat al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah, bersikap husnu zhan kepada Allah, siswa rajin beribadah, berdoa dan khusu'dan lain sebagainya. Sedangkan nilai karakter kejujuran dimasukan dalam SK menghindari perilaku tercela, dan membiasakan perilaku terpuji sedangkan karakter demokratis dapat dimasukan dalam SK memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokratis, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah.

---

245. Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum...*, h. 130.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran juga model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

### a. Kegiatan Pendahuluan/ Pembukaan.

Berdasarkan standar proses, kegiatan pendahuluan terdiri:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>246</sup>

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran. Contoh nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang tepat waktu maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, berdoa sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, dll. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada kegiatan pendahuluan adalah orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan dan pembagian kelompok.

246. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 230.

## b. Kegiatan Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa.

Beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dapat membantu siswa mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diambil dari standar proses.

### 1) Eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema yang dipelajari, maka nilai yang ditanamkan adalah (mandiri, berfikir logis, kreatif dan kerja sama). Selanjutnya guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, nilai yang ditanamkan (kreatif, kerja keras). Kemudian guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, maka nilai yang ditanamkan adalah (kerja sama, saling menghargai, peduli lingkungan). Dilanjutkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan (rasa percaya diri, mandiri). Dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan, maka nilai yang ditanamkan adalah (mandiri, kerja sama, dan kerja keras).

### 2) Elaborasi

Pada tahap elaborasi, langkah yang dilakukan guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, maka nilai yang ditanamkan (cinta ilmu, kreatif dan logis). Selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, maka nilai yang ditanamkan (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai dan santun). Memberikan kesempatan untuk berpikir,

menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, maka nilai yang ditanamkan (kreatif, percaya diri dan kritis). Menfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, maka nilai yang ditanamkan (kerja sama, saling menghargai dan tanggung jawab). Menfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, maka nilai yang ditanamkan (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai). Selanjutnya menfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, maka nilai yang ditanamkan adalah (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama). Diteruskan dengan menfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama). Menfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, serta kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama).

### 3) Konfirmasi

Pada kegiatan konfirmasi, langkah yang dilakukan dapat dengan cara memberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, maka nilai yang ditanamkan adalah (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis). Selanjutnya memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, kritis, dan logis). Menfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, maka nilai yang ditanamkan adalah (memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

Dilanjutkan dengan menfasilitasi peserta didik untuk lebih luas/ dalam/ jauh dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maka guru dapat berfungsi sebagai fasilitator dan nara sumber dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, maka nilai yang ditanamkan adalah (peduli dan santun), dan apabila guru memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, maka nilai yang ditanamkan adalah kritis, dan apabila guru memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, maka nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu, dan apabila guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif, maka nilai yang ditanamkan adalah peduli dan percaya diri.



### c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup, tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain guru bersama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. Pada tahap ini maka nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerja sama, kritis dan logis. Kemudian guru melakukan penialaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, maka nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Dilanjutkan dengan guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedia, program pengayaan, layanan konsling, dan atau memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan/ pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada proses kegiatan pembelajaran tersebut antara lain adalah disiplin, santun, peduli, religius, mandiri, berfikir logis, kreatif, kerja sama, kerja keras, saling menghargai, peduli lingkungan, percaya diri, tanggung jawab, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, cinta ilmu, kritis, dan jujur.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchnarking* serta penilaian program.<sup>247</sup>

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan perimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>248</sup>

Penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketreampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Fungsi

247. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 108.

248. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 111.

penilaian dalam proses pembelajaran bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahapan, pertama tahap jangka pendek yaitu penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar atau penilaian ini disebut penilaian formatif, dan kedua tahap jangka panjang.

Pada penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atau efektivitas proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi penilaian hasil belajar dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Guru melaksanakan penilaian setelah penilaian formal yang dilaksanakan sekolah dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari. Selanjutnya guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan, kemudian guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. Terakhir guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

#### D. Kesimpulan

Aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter yang mulia. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran dengan cara seorang guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap langkah pembelajaran. Lewat rencana pembelajaran yang telah dibuat tersebutlah seorang guru/ pendidik harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dibuatnya.

#### E. Daftar Pustaka

Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.